



Sufistic Metaphor in Novel Jatiswara by Lalu Agus Fathurrahman's: A Stylistic Study

Metafora Sufistik dalam Novel Jatiswara Karya Lalu Agus Fathurrahman: Kajian Stilistika

Dewi Yuliana¹; Johan Mahyudi²; M. Syahrul Qodri³

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Mataram, Indonesia
email: dewiyulianadewiyuliana70@gmail.com

²Universitas Mataram, Indonesia, Indonesia, email: johan.mahyudi@unram.ac.id

³Universitas Mataram, Indonesia, email: syahrul.qodri@unram.ac.id

Received: 3 Oktober 2021

Accepted: 19 Oktober 2021

Published: 20 Oktober 2021

DOI: <https://doi.org/10.29303/kopula.v3i2.2702>

Abstrak

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana metafora eksplisit sufistik dan implisit sufistik dalam novel *Jatiswara* karya Lalu Agus Fathurrahman berdasarkan kajian stilistika. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan metafora eksplisit sufistik dan metafora implisit sufistik dalam novel *Jatiswara* karya Lalu Agus Fathurrahman berdasarkan kajian stilistika. Metode Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode simak dan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana bentuk metafora seksplisit yang sufistik dan metafora implisit yang sufistik dalam novel *Jatiswara*, yaitu terdapat tiga kategori metafora eklplisit sufistik dan implisit sufistik diantaranya: kategori fisik, sifat, dan karakter.

Kata-kata kunci: *kajian stilistika, metafora, novel, tokoh*

Abstract

The problem raised in this study is how the explicit and implicit Sufistic metaphors in the *Jatiswara* novel by Lalu Agus Fathurrahman are based on stylistic studies. The purpose of this study is to describe the explicit sufistic metaphor and the sufistic implicit metaphor in the *Jatiswara* novel by Lalu Agus Fathurrahman based on stylistic studies. Data collection methods used in this study, namely the listening method and note-taking technique. The data analysis method used in this research is descriptive qualitative method. The results of this study show how the form of sufistic explicit and implicit metaphors in the novel *Jatiswara*, namely there are three categories of explicit sufistic metaphors and implicit sufistic metaphors including: physical categories, traits, and characters.

Keywords: *metaphor, character, novel, stylistic study*

PENDAHULUAN

Dalam masyarakat Sasak terdapat suatu naskah kuno, yaitu Jatiswara. Naskah ini sangat diagungkan oleh masyarakat Sasak sehingga sering kali digunakan dalam ritual, misalnya acara khitanan, *merarik* (acara pernikahan), *nyiwak* (9 hari meninggalnya keluarga), dan lain sebagainya. Sosok Jatiswara sebagai tokoh utama dalam naskah tersebut dijadikan teladan masyarakat Sasak, karena tokoh Jatiswara adalah tokoh yang begitu ideal dan sempurna. Oleh karena itu, naskah kuno ini menjadi begitu populer dan melegenda.

Dengan populernya dan melegendanya naskah kuno ini, salah seorang tokoh budayawan Sasak tertarik untuk menggubahnya menjadi sebuah novel dengan judul yang sama dan diterbitkan oleh Genius pada tahun 2018. Tokoh budayawan tersebut bernama Agus Fathurrahman, atau dikenal dengan sapaan Agus Fn. Ia merupakan seorang seniman, budayawan, dan tokoh masyarakat Sasak. Saat ini ia juga bekerja sebagai konsultan kebudayaan pada Lembaga Gravitasi Mataram dan pembina pada Lembaga Rowot Nusantara Lombok. Selain itu, pengarang novel Jatiswara ini juga pernah menjadi Kepala Taman Budaya NTB pada tahun 2004-2010.

Novel yang berjudul Jatiswara tersebut memiliki gaya bahasa yang unik dan puitis/prosais. Keunikan novel tersebut menyebabkan novel ini menjadi bahan pembicaraan dan diskusi di kalangan seniman/budayawan NTB. Novel ini juga dijadikan sebagai referensi oleh banyak peneliti yang mengangkat objek penelitian naskah Jatiswara. Hal ini menjadikan novel tersebut sebagai sesuatu yang sangat penting bagi kalangan masyarakat ataupun akademisi yang meneliti tentang naskah kuno.

Hal yang paling menarik dari novel ini, adalah gaya bahasa yang digunakan cenderung bersifat sufistik. Gaya bahasa yang dimaksud dalam hal ini berupa pemanfaatan bahasa seseorang dalam bertutur atau menulis untuk menghasilkan karya seni dari sebuah karya berupa novel. Hal ini dibuktikan dengan kondisi sosial penulis dalam mengungkapkan Islam Sasak di era kekinian yang telah mengalami berbagai perkembangan sajarah sehingga, kemungkinan menimbulkan perubahan yang cukup besar. Memahami gaya bahasa sufistik dalam novel Jatiswara, dengan fenomena kekinian akan memperkuat eksistensi dari sebuah novel untuk mempublikasikan keunikan sebagai strategi untuk menarik pembaca. Hal ini menjadi peluang untuk menguatkan untuk menguatkan tradisi dalam beragama. Hal ini juga harus didiskusikan lebih jauh mengenai fenomena-fenomena dalam membangun strategi dakwah untuk kesejahteraan umat lahir dan batin.

Dikarenakan kajian stilistika ini membahas tentang bahasa, pengkajian yang dilakukan terhadap penggunaan bahasa dalam karya sastra akan membantu pembaca menafsirkan makna suatu karya. Dalam kajian stilistika akan dilihat bagaimana unsur-unsur bahasa yang digunakan untuk melahirkan pesan-pesan dalam karya sastra. Stilistika termasuk bagian dari kajian yang mempelajari dan memberikan deskripsi tentang penggunaan gaya bahasa. Stilistika bertujuan untuk menemukan bukti-bukti linguistik yang merupakan penggunaan gaya bahasa. Dengan bukti-bukti tersebut, dapat ditemukan adanya fungsi estetis dari gaya bahasa yang digunakan.

Penelitian dengan objek kajian novel Jatiswara karya Lalu Agus Fathurrahman telah banyak dilakukan oleh peneliti lain. Ada beberapa penelitian terdahulu yang ditemukan dan dapat dijadikan acuan relevan terkait dengan penelitian ini. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang telah ditemukan. Pertama, penelitian yang dilakukan

oleh Raditha Aristya Dewi (2015) berjudul “Unsur-Unsur Sufisme dalam Novel *Sanggarguri* Karya Lalu Agus Fathurrahman dan Kaitannya dengan Materi Pembelajaran Sastra di SMA”. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ayu Hartini (2016) berjudul “Analisis Teks Pepsaosan *Jatiswara* dalam Acara Nyunatan di Desa Parampuan Kecamatan Labuapi Lombok Barat: Kajian Hermeneutika Gadamerian”. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2019) berjudul “Analisis Semiotika Novel *Sanggarguri* “Kembang Gadung” Menggunakan Teori Semiotika Charles Pierce”. Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Lilik Nurmaya yang berjudul “*Analisis Novel Sanggarguri pada Bagian III (Kembang Jempiring) dengan Menggunakan Teori Emile Durkheim*” (2014).

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan kali ini memiliki keterkaitan yang sama mengenai pengarang dan objek berupa novel. Pembedanya hanya terdapat pada fokus penelitiannya. Sedangkan penelitian ini membahas Metafora Sufistik dalam Novel *Jatiswara* Karya Lalu Agus Fathurrahman.

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu bagaimana metafora eksplisit sufistik dan metafora implisit sufistik dalam novel *Jatiswara* karya Lalu Agus Faturrahman menggunakan kajian stilistika? Kemudian, tujuan penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan metafora eksplisit sufistik dan metafora implisit sufistik dalam novel *Jatiswara* karya Lalu Agus Faturrahman menggunakan kajian stilistika. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ilmu pengetahuan pada dunia pendidikan maupun khalayak umum bahwa pemakaian gaya bahasa metafora sufistik dengan kajian stilistika ini dapat digunakan dalam menganalisis sebuah karya sastra dan sebagai acuan, serta referensi literatur bagi penelitian mendatang. Kemudian, secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan ataupun menjadi rujukan bagi peneliti lain yang ingin meneliti tindakan sosial tokoh dalam suatu karya sastra. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pembaca mengenai tindakan sosial sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

REVIEW TEORI

Karya sastra merupakan hasil karya manusia yang bersifat imajinatif. Sebagai suatu hal yang imajinatif, sastra ini berfungsi sebagai bahan bacaan yang berfungsi untuk menghibur, di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya yang berguna menambah pengetahuan dan kekayaan batin bagi manusia dan kehidupannya. Salah satunya adalah novel yang mengisahkan tentang kehidupan tokoh yang mengharukan atau menyenangkan dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan (Nurgiyantoro, 2007:2). Kemudian menurut (Abram dalam Nurgiyantoro, 2009) dunia kesastraan juga mengenal karya sastra yang berdasarkan cerita atau realita. Dengan demikian, karya sastra adalah suatu bentuk karangan yang diciptakan oleh pengarang berdasarkan khayalan dan pengalaman dari pengarang itu sendiri yang menghasilkan suatu cerita dengan alur yang berbeda dan beragam tokoh di dalamnya. Novel menurut Nurgiyantoro dibedakan menjadi dua, yaitu novel populer dan novel serius. Novel populer merupakan novel yang terkenal pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya kalangan remaja. Novel populer tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan, sebab jika demikian novel populer akan menjadi novel serius. Pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditampilkan dalam novel serius dan diungkapkan sampai pada inti kehidupan yang bersifat universal. Novel serius juga bertujuan memberikan

pengalaman kepada pembaca, atau paling tidak mengajaknya untuk meresapi dan merenungkan secara sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan (Nurgiyantoro, 2019: 369). Novel merupakan cerita rekaan yang menyuguhkan tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara urut (Panuti Sudjiman, 1993: 53). Sebagai karya imajinatif novel mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang mendalam dan disajikan secara berurutan. Dengan demikian, novel tidak hanya sebagai alat hiburan tetapi juga sebagai bentuk seni yang mempelajari dan meneliti segi-segi kehidupan dan nilai-nilai baik buruk (moral) dalam kehidupan ini dan mengarahkan kepada pembaca tentang budi pekerti.

Metafora adalah bentuk perbandingan antara dua hal yang dapat berwujud benda, fisik, ide, sifat, atau perbuatan dengan benda, fisik, ide, sifat, atau perbuatan lain yang bersifat implisit (Baldic, 2001: 153, dalam Nurgiyantoro). Hadi (2010: 1) berpendapat sufistik merupakan makna keadaan jiwa dan peristiwa-peristiwa batin yang mereka alami serta kemudian berusaha mengungkapkan penafsirannya dalam ungkapan estetik sastra. Dapat disimpulkan bahwa metafora sufistik merupakan sebuah gaya bahasa perbandingan maupun pengandaian yang membandingkan atau mengandaikan antara pembanding dengan yang dibandingkan terkait dengan peristiwa batin dan keadaan jiwa.

Terdapat dua jenis metafora menurut (Nurgiyantoro: 2019: 225) yaitu metafora eksplisit dan implisit. Metafora eksplisit tergolong mudah dipahami karena hubungan antara pembanding dan yang dibandingkan jelas. Artinya, kedua unsur yang dibandingkan secara langsung, misalnya berupa unsur fisik, sifat, karakter, atau sesuatu yang lain. Contohnya, “Di hadapan mereka, Dukuh Paruk yang remang adalah seekor kerbau besar sedang lelap”, dan “Langkahnya yang lamban (adalah) langkah-langkah seorang kakekpikun”. Dalam contoh tersebut yang dibandingkan dengan pembandingnya itu adalah Dukuh Paruk dengan kerbau besar serta antara langkah lamban dan langkah kakek pikun. Sehingga tergolong dalam jenis metafora eksplisit. Metafora implisit tidak menyebutkan pernyataan pertama atau sesuatu yang dibandingkan, tetapi langsung menyebutkan pernyataan kedua atau pembandingnya atau bisa dikatakan secara tidak langsung. Di pihak lain, tidak jarang penyair sengaja tidak menyebutkan pernyataan pertama atau sesuatu yang dibandingkan, tetapi langsung menyebutkan pernyataan kedua atau pembandingnya (Abrams, 1999:97 dalam Nurgiyantoro) Contohnya, dalam potongan puisi karya Khairil Anwar yang berjudul ISA yang berbunyi, terbayang terang di mata masa/bertukar rupa ini segera//. Ungkapan tersebut dapat di maknai sebagai keadaan dunia yang akan menjadi cerah , indah, damai; keadaan itu pun akan segera terwujud yaitu dari yang kelam menjadi cerah. Jadi, ada dua jenis metafora, yaitu pengandaian dan perbandingan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang menganalisis kata-kata, kalimat dalam novel Jatiswara. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat, dan dialog yang merupakan bentuk metafora ekplisit sufistik dan implisit sufistik dalam novel Jatiswara karya Llalul Agus Fathurrahman. Sumber data dalam penelitian ini, yaitu novel Jatiswara karya Lalu Agus Fathurrahman yang diterbitkan oleh Penerbit Genius di Mataram pada tahun 2018 dan merupakan cetakan pertama dengan jumlah halaman vi+276.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode simak dengan teknik catat sebagai teknik lanjutannya. Metode simak merupakan metode penyediaan data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2017:91). Metode simak ini digunakan untuk mengumpulkan data berupa bahasa tulis. Penggunaan metode simak dalam penelitian ini dilakukan dengan membaca bahasa tulis dalam sumber data yang digunakan. Bahasa tulis yang digunakan tersebut berupa novel, yakni novel yang berjudul Jatiswara karya Lalu Agus Fathurrahman. Teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak. Teknik catat merupakan teknik mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi suatu penelitian bagi penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2017:93). Sejalan dengan pengertian tersebut, hasil yang diperoleh dari teknik catat ini, yakni kata-kata, kalimat, dialog maupun ekspresi yang merupakan bentuk metafora eksplisit sufistik dan implisit sufistik dalam novel Jatiswara karya Lalu Agus Fathurrahman. Metode penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk deskripsi. Kemudian hasil penelitian yang diperoleh akan dideskripsikan dengan memaparkan dua jenis metafora implisit sufistik dan eksplisit sufistik pada novel Jatiswara karya Lalu Agus Fathurragman: Kajian Stilistka dengan menggunakan dua jenis metafora yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro, yakni metafora implisit dan metafora eksplisit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dipaparkan hasil penelitian mengenai metafora sufistik dalam novel Jatiswara karya Lalu Agus Fathurrahman: kajian stilistika. Adapun jenis-jenis metafora menurut Nurgiyantoro ada dua, yakni metafora eksplisit dan metafora implisit.

Metafora eksplisit merupakan jenis metafora yang membandingkan antara pembanding dan yang dibandingkan jelas. Artinya, kedua unsur yang dibandingkan, misalnya berupa unsur fisik, sifat, karakter, atau sesuatu yang lain disebutkan secara langsung. Berikut ini akan disajikan dalam bentuk tabel mengenai data-data yang diperoleh dari novel tersebut terkait dengan metafora eksplisit dalam tiga kategori yaitu eksplisit fisik, sifat, dan karakter. Di bawah ini terdapat beberapa data yang berkaitan dengan metafora eksplisit yang sufistik dalam bentuk fisik diantaranya:

“Membuka lapisan-lapisan hati adalah menanggalkan semua hal yang memberatkan perasaan, tanpaa merasa kehilangan. Satu lapis hati beratnya sama dengan beratnya dunia, tak mungkin diangkat dengan tangan manusia saja, tetapi harus dengan bantuan keikhlasan dan kepasrahan”.. (Hal. 6)

Kutipan tersebut dikategorikan sebagai jenis metafora eksplisit karena satu lapis hati diumpamakan dengan beratnya dunia, yang dimana hati sangat berperan penting dalam tubuh manusia. Jika hati tidak ada dalam tubuh manusia maka manusia tidak akan hidup. Namun, beratnya hati tidak sebanding dengan beratnya dunia. Berdasarkan beratnya hati yang tidak sebanding dengan beratnya dunia yang tidak mungkin bisa ditimbang dengan alat apapun. Hati yang tidak begitu berat dan begitu kecil jika dilihat dari ujung dunia dibandingkan dengan dunia, sehingga satu lapis hati di metaforakan seperti beratnya bumi karena kehidupan di dunia begitu berat untuk dijalani. Kata dunia dan hati dapat diinderakan seperti halnya dunia berarti bumi dengan segala sesuatu yang terdapat di atasnya dan hati berarti sesuatu yang ada dalam tubuh manusia yang

dianggap sebagai tempat segala perasaan batin. Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh (Hadi W. M., 2010: 1) bahwa metafora sufistik dapat disebut transendental seperti ekstase (kondisi atau keadaan seseorang yang sedang khusyuk melakukan sesuatu) dan data di atas merupakan jenis metafora eksplisit yang sufistik dari segi penggunaan kalimat kiasan yang menjelaskan tentang peristiwa-peristiwa batin yang dialami dengan secara langsung menyebutkan unsur yang dibandingkan. Kalimat di atas juga membahas mengenai kepercayaan terhadap Allah yang menciptakan. Sehingga kutipan data di atas termasuk metafora sufistik.

“Ini bagian dari takdir yang sudah tersurat dalam kitab lauh, tak mungkin dihindari dan juga bukan karena kehendak diri semata. Dimanapun kelak bahteramu berlabuh disitulah tugas dan ujian harus dilaksanakan. Tanda-tanda yang bersebaran harus disibak, dan semua pertanyaan harus dijawab. Lautan maupun daratan tak berbeda karena keduanya saling membutuhkan, yang satu wadah yang satunya isi”. **(Hal. 11)**

Kutipan di atas dikategorikan sebagai jenis metafora eksplisit karena lautan diumpamakan dengan daratan yang tak berbeda, yang dimana lautan yang begitu luas dengan bermacam-macam kehidupan para hewan laut yang terdapat dipermukaan bumi. Namun, daratan yang tidak sebanding dengan lautan diumpamakan tidak berbeda. Berdasarkan lokasi dan isi dari lautan maupun daratan sangatlah berbeda. Lautan yang biasanya dihuni oleh hewan laut seperti ikan, rumput laut, kuda laut dan seabinya dan daratan yang pada umumnya dihuni oleh manusia dan makhluk hidup lainnya. Lautan tidak berbeda dengan daratan yang tidak mungkin bisa disamakan. Lautan yang begitu luas dengan segala isinya dibandingkan dengan daratan karena keduanya saling membutuhkan, sehingga lautan di metaforakan seperti daratan bumi karena kehidupan di dunia tidak akan ada tanpa adanya ujian hidup untuk dijalani. Kata lautan dan daratan dapat diinderakan seperti halnya dunia berarti bumi dengan segala sesuatu yang terdapat di atasnya dan lautan menggambarkan tubuh. Pikiran berada di dalam otak/kepala yang merupakan bagian tubuh manusia. Makna denotatif dari lautan itu sendiri adalah kumpulan air asin yang menggenangi dan membagi daratan atas benua atau pulau sedangkan daratan merupakan tanah yang luas yang berada di atas laut. Pada data tersebut menunjukkan bahwa adanya metafora sufistik yang bermakna suatu ketetapan atau ketentuan yang telah ada sebelumnya dalam suatu pengalaman hidup. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang terdapat pada bab sebelumnya. Mengenai sufistik yang merupakan makna keadaan jiwa dan peristiwa-peristiwa batin yang dialami serta kemudian berusaha mengungkapkannya dalam ungkapan estetik sastra dan data di atas termasuk metafora eksplisit yang sufistik dari penggunaan kalimat yang menonjolkan peristiwa-peristiwa yang bersifat kerohanian (transendental) dan mengungkapkannya dalam ungkapan bahasa sastra. Sehingga kutipan data di atas termasuk metafora sufistik.

Riwayat Campa dan nenek moyangnya yang bertekad menegakkan kehormatan Campa Islam telah membulatkan tekad Sajati untuk memperluas Campa seluas bumi Tuhan. Daratan demi daratan kepulauan Nusantara disinggahinya tetapi ia belum menemukan titik pancang untuk menegakkan sebuah tangga pendakian yang dapat membebaskannya dari

kelamnya sejarah, dari rayuan-rayuan kesementaraan yang semu, dan dari pandangan masa depan yang dilatari dendam. **(Hal. 15)**

Kutipan tersebut dikategorikan sebagai jenis metafora eksplisit karena karena Campa diumpamakan seluas bumi Tuhan, Campa itu sendiri merupakan suatu daerah pada suatu wilayah yang telah mengalami kekalahan perang. Dilihat dari sisi luas wilayahnya sangatlah berbeda sementara disini di umpakan Campa seluas bumi Tuhan. Bumi Tuhan yang begitu luas. Wilayah Campa yang hanya terdiri dari satu wilayah yang tidak begitu luas di tengah samudra dan bahkan sekarang sudah tidak ada penghuninya akibat peperangan yang telah terjadi sehingga Campa dimetaforakan seluas bumi Tuhan ditengah samudra karena wilayah Campa yang begitu kecil diumpamakan seluas bumi Tuhan yang begitu luas dan tidak bisa diukur dengan alat apapun dengan begitu banyak makhluk hidup yang tinggal di dalamnya. Campa yang dulunya berpenduduk menjadi kosong akibat peperangan sekarang sudah menjadi wilayah mati karena tidak ada penduduk setelah peperangan. Kata Campa dan bumi Tuhan bentuknya dapat dilihat oleh mata. Makna kata Campa menggabarkan ajaran Islam sedangkan bumi Tuhan menggambarkan dunia. Kata Campa sebenarnya bermakna nama sebuah negeri yang di sebutkan dalam novel ini sedangkan kata bumi merupakan planet tempat semua makhluk hidup. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa adanya metafora sufistik yang sejalan dengan pendapat pada bab sebelumnya yang berpendapat bahwasanya sufistik juga menggunakan salah satu gagasan dalam karya sastra yaitu bahasa berupa metafora. Kesusastraan sufistik menggunakan bahasa yang simbolik dengan mengungkapkan pengalaman rohani dan kejiwaan yang hakikatnya tidak dapat di gambarkan oleh pancaindra dan data di atas merupakan metaofora eksplisit yang sufistik dalam kalimat tersebut jelas dijelaskan mengenai sesuatu yang menyangkut batin yang bersifat kerohanian. Sehingga kutipan data di atas termasuk metafora sufistik.

“Jangan terlalu memikirkan hidup ini, suatu saat akan sirna. Hidup ini, hanya buih di tengah samudra dan buih ternyata juga asalnya air. Kehidupan akan kembali pada sang pemiliknya. Sesuatu yang telah dipersatukan Tuhan tak mungkin dapat dipisahkan walau dengan kekuatan apapun”. Kata Sajati menjelang kepergiannya. **(Hal. 27)**

Kutipan di atas dikategorikan sebagai jenis metafora eksplisit karena hidup diumpamakan dengan buih di tengah samudra, samudra itu sendiri merupakan lautan yang sangat luas dan buih yang bermakna gelembung air. Dilihat dari sisi waktu, buih hanya terlihat sementara kadang muncul dan tiba-tiba hilang, buih di air biasa saja bisa hilang oleh udara apalagi di tengah samudra yang ombaknya begitu besar. Buih yang tidak terlihat di tengah samudra dan mudah pecah sehingga kehidupan di metaforakan seperti buih di tengah samudra karena kehidupan hanya sementara tidak untuk selamanya. Hidup yang penuh akan cobaan, jika tidak bisa bertahan menghadapi cobaan maka akan hilang Kata buih bentuknya dapat dilihat oleh mata. Makna yang ingin digambarkan dalam novel tersebut bahwa hidup hanya buih di tengah samudra sama dengan perumpamaan manusia berasal dari tanah dan akan kembali ke tanah. Jadi, buih bermakna kesementaraan pada kehidupan. Sedangkan secara denotatif dari buih itu sendiri ialah gelembung-gelombang air yang muncul akibat gerakan air dengan benda sehingga menimbulkan gelembung. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang terdapat pada halaman sebelumnya, yang berpendapat bahwasanya sufistik juga menggunakan

salah satu gagasan dalam karya sastra yaitu bahasa berupa metafora. Kesusastraan sufistik menggunakan bahasa yang simbolik dengan mengungkapkan pengalaman rohani dan kejiwaan yang pada hakikatnya tidak dapat digambarkan oleh pancaindra dan data tersebut merupakan metafora eksplisit yang sufistik dari kalimat tersebut menggunakan bahasa kiasan mengenai ketuhanan dan perjalanan hidup disertai keyakinan di jalan Allah. Sehingga kutipan data di atas termasuk metafora sufistik.

“Ada api di dalam air, ada air di dalam api. Yang di bawah menjadi puncak dan yang puncak menjadi bawah”. Kata Syeh Darma. **(Hal. 244)**

Kutipan tersebut dikategorikan sebagai jenis metafora eksplisit karena mengandaikan ada api di dalam air dan ada air di dalam api. Secara mata telanjang dilihat bahwa tidak mungkin ada api di dalam air. Namun dalam hal ini air itu bisa bermakna kebaikan dan api bisa bermakna keburukan. Dalam hidup kebaikan dan keburukan pasti akan ada sehingga dimetaforakan ada air di dalam api dan ada api di dalam air. Maknanya disini kebaikan yang dilakukan oleh seseorang di dalamnya pasti ada unsur keburukan juga begitu pun sebaliknya. Dalam kutipan tersebut secara langsung menyebutkan kata api dan air yang dapat dilihat dan dirasa. Dalam novel ini “api di dalam air” bermakna kemustahilan (hal yang tidak mungkin terjadi menjadi mungkin). Pada kenyataannya tidak mungkin ada api yang dapat menyala di dalam air, tapi hal tersebut digambarkan menjadi hal yang mungkin terjadi di dalam novel.

Pada perumpamaan ada api di dalam air, ada air di dalam api data tersebut menunjukkan adanya metafora sufistik yang artinya kemustahilan atau hal yang tidak mungkin terjadi menjadi mungkin atas kehendak Allah. Hal tersebut sejalan dengan landasan teori yang ada pada bab sebelumnya, yang berpendapat bahwasanya sufistik juga menggunakan salah satu gagasan dalam karya sastra yaitu bahasa berupa metafora. Kesusastraan sufistik menggunakan bahasa yang simbolik dengan mengungkapkan pengalaman rohani dan kejiwaan yang pada hakikatnya tidak dapat digambarkan oleh pancaindra dan data di atas termasuk metafora eksplisit yang sufistik dalam kalimat tersebut mengandaikan hal yang tidak mungkin terjadi akan terjadi, dan menyangkut hasrat manusia yang mengalami dan merasakan emosi bersatu dengan Allah. Sehingga kutipan data di atas termasuk metafora sufistik.

Jadi, kelima data jenis metafora eksplisit yang sufistik berbentuk fisik di atas merupakan kata-kata atau kelompok kata yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa kebatinan dan disebutkan sesuai dengan pendapat Hadi W. M., 2010: 1 yang berkaitan dengan unsur keagamaan atau berkaitan dengan Allah dan kebatinan serta pengalaman hidup berupa peristiwa-peristiwa selama di muka bumi dengan menggunakan kalimat estetik sastra.

Di bawah ini terdapat dua kutipan data yang termasuk dalam jenis metafora eksplisit yang sufistik berbentuk sifat di antaranya

Sajati merebahkan badannya menatap kelam. Tak ada bedanya membuka mata dengan memejamkannya. Laut tak lagi terasa menjadi tantangan baginya, begitu pula daratan tak lagi membuatnya kecewa. Ia melepaskan semua perasaannya dalam kelam yang meliputinya dan membiarkan takdirnya berjalan sesuai dengan apa yang telah ditentukan oleh Yang Maha Kuasa. Kini laut seakan meninabobokkan. Seketika Sajati merasakan kenyamanan. Karena itu ia terus memejamkan matanya untuk memperjelas penglihatan. **(Hal. 18-19)**

Kutipan di atas dikategorikan sebagai jenis metafora eksplisit karena membuka mata diumpamakan sama dengan memejamkan mata. Membuka mata dengan melihat segala sesuatu yang terjadi dengan kondisi kehidupan yang penuh dengan tantangan atau rintangan. Disatu sisi memejamkan mata dengan berharap bisa merasakan ketenangan dalam hidup selama menjalani kehidupan di dunia. Dalam kutipan tersebut membuka mata dimetaforakan sama dengan memejamkan mata. Maknanya disini membuka mata akan lebih banyak yang terlintas dalam berpikir dan tidak adanya ketenangan dalam berpikir sedangkan memejamkan mata akan membuat pikiran lebih tenang dalam memikirkan segala sesuatu yang menjadi rintangan hidup. Kutipan tersebut secara langsung menyebutkan kata membuka mata yang diumpamakan dengan memejamkan mata yang dapat dilakukan. Dalam novel kata tersebut menggambarkan keadaan menutup mata akan lebih mudah berpikir dan lebih tenang dalam mengambil keputusan dari setiap hal yang akan dilalui. Makna sebenarnya dari kata memejamkan mata ialah menenangkan pikiran. Data di atas menunjukkan bahwa adanya metafora sufistik sejalan dengan pendapat yang telah ada pada bab sebelumnya, yang menyatakan bahwa metafora sufistik dapat disebut transendental seperti ekstase (kondisi atau keadaan seseorang yang sedang khusyuk melakukan sesuatu) dan data tersebut merupakan jenis metafora eksplisit yang sufistik dari segi penggunaan kalimat kiasan yang menjelaskan tentang kondisi batin dalam mengarungi kehidupan.

Metafora implisit merupakan jenis metafora yang tidak menyebutkan pernyataan pertama atau yang dibandingkan, tetapi langsung menyebutkan pernyataan kedua atau pembandingnya. Dalam hal ini penggunaan metafora berupa pengandaian langsung pada objek yang dibandingkan tanpa menyebutkan pembanding. Berikut ini akan disajikan dalam bentuk tabel mengenai data-data yang diperoleh dari novel tersebut terkait dengan metafora implisit.

Kini cempa yang pernah berjaya selama ratusan tahun seakan menjadi puing-puing dan bahkan negeri hantu yang mengerikan. Bangunan-bangunan dengan peradaban tinggi, kini hanya tembok-tembok tanah bisu yang digero-goti musim, dan ditumbuhi semak-semak liar yang menyimpan bau busuk yang menyengat. (Hal.3)

Kutipan tersebut dikategorikan sebagai jenis metafora implisit karena secara tidak langsung kata negeri hantu dimetaforakan menjadi suatu negeri yang penduduknya membungkam tidak mau bersuara ataupun memberikan suatu kejelasan mengenai suatu hal tertentu dan secara tidak langsung negeri ini pernah ramai akan perbincangan atau interaksi sosialnya, tapi dalam novel tersebut langsung disebutkan negeri hantu tanpa dijeskan keadaan ramai sebelumnya. Hal tersebut menunjukkan adanya metafora implisit sufistik yang mengartikan bahwa negeri hantu tersebut diartikan sebagai penduduk atau masyarakat dalam suatu negeri membungkam atau tidak adanta isteraksi sosial yang terjadi akibat suatu hal. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Hadi W. M., 2010: 1) yang berpendapat bahwa sufistik juga menggunakan salah satu gagasan dalam karya sastra yaitu bahasa berupa metafora. Kesusastraan sufistik menggunakan bahasa yang simbolik dengan mengungkapkan suatu kondisi kejiwaan yang pada hakikatnya tidak dapat di gambarkan oleh pancaindra dan data di atas merupakan metaofora implisit yang sufistik dari kalimat tersebut menggunakan bahasa kiasan yang sulit dipahami.

Gelombang terasa mulai mengusiknya, lautan menjadi kian ganas. Cipratan air dari pecahan gelombang yang menghantam perahunya menyebabkan terhuyung, “Astagfirullah”, serunya dan mulai memeriksa tiang layar dan sisa-sisa layar yang koyak-koyak tercabik badai. Ia memeriksa kitab-kitab yang sempat dibawa, jangan sampai terkena air. **(Hal. 8)**

Kutipan tersebut dikategorikan sebagai jenis metafora implisit karena secara tidak langsung kata lautan menjadi kian ganas dimetaforakan sebagai ombak yang semakin besar. Secara umum jika tidak ada angin yang meniup maka ombak tidak akan muncul secara besar. Begitupun kehidupan jika tidak ada yang namanya cobaan berarti bukan hidup namanya. Pada kutipan tersebut tidak dijelaskan secara langsung bahwa ombak tersebut pernah tenang. Hal tersebut menunjukkan adanya metafora implisit sufistik yang menyangkut sebuah ketentuan oleh Tuhan yang lebih terdahulu. Hal ini sejalan dengan landasan teori yang terdapat pada bab sebelumnya. Menyatakan bahwa metafora sufistik dapat disebut transendental seperti ekstase (kondisi atau keadaan seseorang yang sedang khusyuk melakukan sesuatu) dan data di atas merupakan jenis metafora implisit yang sufistik dari segi penggunaan kalimat kiasan yang menjelaskan tentang peristiwa-peristiwa batin dalam kalimat yang digunakan bukan dengan arti sebenarnya melainkan kiasan.

... kapal-kapal dagang dari berbagai bangsa yang berniaga ke semenanjung Asia dan Nusantara. Ia merasa lega karena aroma samudera darah itu telah berlalu. **(Hal.10)**

Kutipan data tersebut dikategorikan sebagai jenis metafora implisit karena secara tidak langsung kata aroma samudra darah itu telah berlalu dimetaforakan sebagai peperangan yang telah hilang. Aroma samudra darah pada kutipan tersebut mengarah kepada sesuatu hal mengerikan yang telah terjadi dan hal tersebut telah usai saat ini. Dalam penggalan kalimat ini tidak dijelaskan bahwa telah terjadi peperangan, hanya dijelaskan peperangan itu telah berlalu. Hal tersebut menunjukkan adanya metafora implisit sufistik yang mengartikan bahwa sebelumnya terdapat negeri yang ramai dan penuh dengan interaksi dan cerita tentang suatu kejadian atau riwayat dalam kehidupan penduduk atau masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang terdapat pada bab landasan teori tentang sufistik yang menggunakan simbolik dalam mengungkapkan suatu kondisi atau keadaan dalam ungkapan estetik sastra dan data di atas termasuk metafora implisit yang sufistik dari penggunaan kata-kata atau kelompok kata yang bukan dengan makna sebenarnya melainkan kata kiasan dan berhubungan dengan pengalaman-pengalaman perampokan.

Kehormatan nenek moyangnya yang bermahkota tauhid telah dinodai. Mereka memilih jalan sabil dan sekaligus memperpanjang riwayat bangsanya. **(Hal. 14)**

Kutipan di atas dikategorikan sebagai jenis metafora implisit karena secara tidak langsung kata kehormatan nenek moyang yang bermahkota tauhid telah dinodai dimetaforakan sebagai suatu negeri yang dalam kondisi baik-baik saja dan memegang teguh keamanan telah hancur. Dalam penggalan kalimat ini tidak dijelaskan bahwa negeri tersebut pernah jaya dan bersih (suci). Pada kutipan data tersebut menunjukkan adanya

metafora implisit sufistik yang mengartikan adanya cerita suatu kejadian yang membuat suatu negeri merasa pedih dalam kondisi tersebut atau kejadian suatu peristiwa kelompok masyarakat yang memiliki asal usul yang sama mengalami suatu peristiwa tragis pada masa itu. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran yang dikemukakan pada bab sebelumnya, yang berpendapat bahwasanya sufistik juga menggunakan salah satu gagasan dalam karya sastra yaitu bahasa berupa metafora. Kesusastraan sufistik menggunakan bahasa yang simbolik dengan mengungkapkan pengalaman kejiwaan yang pada hakikatnya tidak dapat di gambarkan oleh pancaindra dan data di atas merupakan metafora implisit yang sufistik dari kalimat yang digunakan bukan arti sebenarnya melainkan kiasan yang berhubungan dengan kehormatan nenek moyang atau bisa diartikan pengalaman hidup yang bersih telah dinodai dalam hal ini agama.

Pantang membalik arah kalau sudah tekad mengarungi samudra.
Keselamatan atau kemusnahan di tangan Allah. **(Hal. 21)**

Kutipan di atas dikategorikan sebagai jenis metafora implisit karena memetaforakan kata keselamatan dan kemusnahan dibandingkan tanpa menggunakan kata perbandingan (seperti, bagai, dan laksana). Dalam penggalan kalimat tersebut keselamatan bermakna hidup dan kehancuran bermakna kematian. Pada kata keselamatan menunjukkan adanya metafora sufistik yang artinya bahwa keselamatan artinya perhal keadaan atau kondisi kebahagiaan dalam hidup. Sedangkan kemusnahan itu sendiri secara denotatif bermakna hilang atau kehilangan dan hal tersebut berkaitan dengan Allah yang menciptakan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang terdapat pada bab sebelumnya. Data di atas merupakan jenis metafora implisit yang sufistik dari segi kata-kata atau kelompok kata yang digunakan dalam kalimat tersebut yaitu kata kiasan yang tidak sesuai dengan makna sebenarnya, kalimat tersebut berkaitan langsung dengan Allah yang Maha Pencipta dalam hal ini berupa peristiwa atau perjalanan dalam mencari sesuatu hal yang berhubungan dengan keagamaan.

Arah lurus tujuan dengan kompas kepekaan batin menangkap perintah Sang Navigator kehidupan. Memandang buih yang mengikuti laju biduknya, Jatiswara mengenang kalimat kembarannya Sajati tentang kehidupan yang pasti menyatu kembali ke asalnya. **(Hal. 26-27)**

Kutipan tersebut dikategorikan sebagai jenis metafora implisit karena secara tidak langsung kata menyatu kembali ke asalnya bermakna kematian. Sedangkan dalam penggalan kalimat novel tersebut tidak dijelaskan bahwa pernah ada kehidupan sebelum kematian. Pada penggalan kalimat tersebut menunjukkan adanya metafora implisit sufistik yang mengartikan bahwa proses terciptanya manusia itu sendiri atas izin Allah dan pada akhirnya akan kembali pada yang menciptakan. Hal ini menunjukkan adanya kesepadanan pendapat yang telah dikemukakan pada bab landasan teori. Bahwa sufistik juga menggunakan salah satu gagasan dalam karya sastra yaitu bahasa kiasan berupa metafora. Kesusastraan sufistik menggunakan bahasa yang simbolik dengan mengungkapkan pengalaman rohani dan kejiwaan. Data di atas merupakan metafora implisit yang sufistik dari kata-kata atau kelompok kata yang digunakan tidak dengan makna sebenarnya melainkan makna kiasan yang berkaitan dengan keagamaan dan perjalanan hidup sosok Jatiswara.

“Hari ini kita kedatangan tamu seorang pengembara ilmu, seorang alim yang akan kita timba ilmunya. Beliau adalah Ki Jatiswara, seorang ulama dari negeri yang jauh. Silahkan Ki Sanak”. (Hal. 61)

Kutipan di atas dikategorikan sebagai jenis metafora implisit karena secara tidak langsung kata seorang pengembara ilmu dimetaforakan sebagai seseorang yang sedang mencari ilmu. Ilmu dalam hal ini berkaitan dengan pengalaman hidup tokoh Jatiswara. Proses pencarian ilmu yang menjadi tujuan hidup untuk melalui rintangan demi rintangan kehidupan. Sedangkan dalam penggalan kalimat novel tersebut tidak dijelaskan secara langsung bahwa sang pengembara ilmu pernah tidak berilmu. Kata pengembara ilmu menunjukkan adanya metafora implisit sufistik yang mengartikan bahwa ada seseorang yang dalam perjalanan mencari suatu pengetahuan tertentu. Kutipan tersebut sejalan dengan pemikiran tokoh yang terdapat pada landasan teori bab sebelumnya. Menyatakan bahwa metafora sufistik dapat disebut transendental seperti ekstase (kondisi atau keadaan seseorang yang sedang khusyuk melakukan sesuatu) dan data di atas merupakan jenis metafora implisit yang sufistik dari segi penggunaan kalimat kiasan yang menjelaskan tentang peristiwa-peristiwa batin dengan keagamaan yang dimana sosok Jatiswara sedang menyebarkan sesuatu berkaitan dengan ilmu agama dan kalimat yang digunakan merupakan kalimat kiasan yang bukan makna sebenarnya melainkan gambaran mengenai sesuatu hal. Sehingga kalimat di atas termasuk metafora sufistik.

“Kanda Jatiswara dan Sajati, obatilah kerinduan adinda akan ilmu sejati. Sudah terlalu lama adik duduk di atas altar keduniaan ini. Hidup berkecukupan, mengatur kehidupan orang banyak, seakan-akan memiliki kekuasaan, dihormati seakan-akan memiliki kehormatan”. (Hal. 267-268)

Kutipan di atas dikategorikan sebagai jenis metafora implisit karena secara tidak langsung kata duduk di atas altar dimetaforakan sebagai seseorang yang memiliki posisi penting atau yang dihormati. Seseorang yang bisa disebut sebagai presiden jika bentuk negara yang republik. Seorang yang penuh dengan tanggungjawab dan tugas dalam memimpin masyarakat. Sedangkan dalam penggalan kalimat novel tersebut secara tidak langsung menjelaskan bahwa sosok Jatiswara pernah menjadi orang biasa artinya seseorang yang tidak memiliki kekuasaan atas apapun Kata keduniaan dan kehidupan menunjukkan adanya metafora implisit sufistik yang mengartikan bahwa keduniaan merupakan segala sesuatu yang bersifat tidak kekal dan kehidupan itu sendiri merupakan suatu cara atau keadaan dalam hidup, dalam hal ini menunjukkan proses kehidupan yang maya atau sementara. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Hadi W. M., 2010: 1) yang berpendapat bahwasanya sufistik juga menggunakan salah satu gagasan dalam karya sastra yaitu bahasa berupa metafora. Kesusastraan sufistik menggunakan bahasa yang simbolik dengan mengungkapkan pengalaman rohani dan kejiwaan yang pada hakikatnya tidak dapat di gambarkan oleh pancaindra serta metafora sufistik dapat disebut transendental seperti ekstase (kondisi atau keadaan seseorang yang sedang khusyuk melakukan sesuatu) dan data di atas termasuk metafora implisit yang sufistik berhubungan dengan hal bati dan kata-kata atau kelompok kata yang digunakan merupakan kiasan yang tidak secara implisit disebutkan.

PENUTUP

Berdasarkan analisis data pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa metafora sufistik dalam novel Jatiswara karya L. Agus Fathurrahman adalah metafora eksplisit yang sufistik dan metafora implisit yang sufistik. Metafora eksplisit tergolong mudah dipahami karena hubungan antara pembandingan dan yang dibandingkan jelas. Artinya, kedua unsur yang dibandingkan secara langsung, misalnya berupa unsur fisik, sifat, karakter, atau sesuatu yang lain. Metafora implisit tidak menyebutkan pernyataan pertama atau sesuatu yang dibandingkan, tetapi langsung menyebutkan pernyataan kedua atau pembandingnya atau bisa dikatakan secara tidak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Muh Zainul. 2019. “*Nilai Moral Karya Sastra sebagai Alternatif Pendidikan Karakter (Novel Amuk Wisanggeni Karya Suwito Sarjono).*” Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya
- Budianingsih, Tri. 2016. “*Pesan-Pesan Kemanusiaan Novel Jenghis Khan Karya John Man: Pendekatan Struktural Genetik.*” Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora.
- Choirul, Anam. *Analisis Gaya Bahasa Metafora Dalam Novel Anak-Anak Pangaro Karya Nun Urnoto El-Banbary*. Diss. Stkip Pgri Sumenep, 2019.
- Dewi, R. A. (2015). *Unsur-Unsur Sufisme dalam Novel Sanggarguri Karya Lalu Agus Fathurrahman dan Kaitannya dengan Materi Pembelajaran Sastra di SMA*.
- Fathurrahman, Lalu Agus. (2014). *Sanggarguri*. Sleman : Merdeka Media.
- Fitriani. 2019. Analisis Semiotika Novel *Sanggarguri “Kembang Gadung” Menggunakan Teori Semiotika Charles Pierce*.
- Hartini, A. 2016. Analisis Teks Pepsosan *Jatiswara* dalam Acara Nyunatan diDesa Parampuan Kecamatan Labuapi Lombok Barat: Kajian Hermeneutika Gadamerina (Doctoral dissertation, Universitas Mataram)
- Ikhwan, Wahid Khoirul. “*Nilai-Nilai Karakter Dalam Macapat Jatiswara Mencari Adik Sebagai Media Pengembangan Kearifan Lokal Anak Madura.*”
- Juidah, Imas. 2017 “*Kajian Struktural Semiotik Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy.*” Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia
- Lakoff, George. (1992). “*The Contemporary Theory of Metaphor*” dalam *Metaphor and Thought*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lakoff, George dan Mark Turner. 1989. *More than Cool Reason: A Field Guide to Poetic Metaphor*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2019. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurmaya, Lilik. 2014. *Analisis Sanggarguri pada Bagian II (Kembang Jempiring) dengan Menggunakan Teori Emile Durkheim*. S. L.
- Nugraheni, Sekar. 2007. “*Metafora Sufistik Dalam Kacaping Karya Danarto*”: Tinjauan Semiotik. ”*Skripsi Universitas Indonesia*.
- Oktavia, Wahyu. 2019. “Metaphor and interpretation of social criticism of community in Iwan Fals albums.” *Jurnal Kata: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*.
- Prayogi, I., & Oktafianti, I. N. (2020). Mengenal Metafora dan Metafora Konseptual. *Sasindo*, 8(1)

- Putriani, E. 2019. Karya Seni pada Estetika Klasik. *Jurnal Karya Seni*,1.
Santosa, Puji. "Sastra Sufistik Sarana Ekspresi Asmaran Sufi Sastrawan." Artikel
https://www.Researchgate.Net/publication/327133703_sastra_sufistik_sarana_ekspresi_asmara_sufi_sastrawan diakses pada Selasa 27.
- Yuslih, Muhammad, and Bahroni Zainuri Yulien. 2021. "Nilai-Nilai Sosial-Spiritual dalam Tradisi "Mamaq" Masyarakat Suku Sasak Pulau Lombok di NTB. Potret Pemikiran